

Fasilitas Retret dan Pembinaan Karakter Kaum Muda di Kabupaten bogor

Daniel Setianto H. dan Anik Juniwati, S.T., M.T.

Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

B12190010@john.petra.ac.id; ajs@petra.ac.id



Gambar 1.1 Perspektif Akses Masuk Fasilitas Retret dan Pembinaan Karakter Kaum Muda di Kabupaten Bogor

ABSTRAK

Fasilitas Retret dan Pembinaan Karakter Kaum Muda merupakan fasilitas yang mewadahi kegiatan-kegiatan yang dapat mengurangi tingkat stres pada kaum muda di Indonesia khususnya di daerah Jakarta dan sekitarnya. Di Indonesia sendiri sudah ada sekitar 19 juta penduduk dengan umur lebih dari 15 tahun yang mengalami gangguan mental emosional. Meskipun tingkat stres yang cukup tinggi, nyatanya banyak orang beranggapan bahwa stres dan gangguan mental emosional lainnya harus disimpan di diri sendiri dan tidak mencari pertolongan di luar. Hal ini dikarenakan kurangnya fasilitas, edukasi, dan pertolongan di Indonesia yang dapat memberikan bantuan pada masyarakat secara ramah. Perancangan fasilitas ini bertujuan untuk menyediakan fasilitas retreat yang dapat membina dan membantu penyembuhan pengguna dengan ramah tanpa menggunakan bantuan obat-obatan, dan lebih memfokuskan terhadap pendekatan diri kepada Tuhan. Fasilitas ini memiliki fungsi utama sebagai fasilitas retreat dengan program pembinaan dan juga fungsi pendukung yaitu fasilitas hunian, area ruang terbuka hijau, fasilitas kebugaran, dan juga kafetaria. Dalam mendesain fasilitas retreat pembinaan ini

digunakan pendekatan ruang, dengan pendalaman biofilik. Dengan adanya taman di tengah tapak memberikan sebuah koneksi antara pengguna dan alam, dan juga memberikan sebuah pengalaman hutan di tengah tapak. Penataan massa yang saling berhubungan secara fungsi memberikan pengguna kemudahan dalam pemulihan. Ibadah yang didesain jauh dari massa lain menjadikannya sebuah tujuan akhir yang sakral. Pemanfaatan alam menjadi parameter utama dalam menentukan desain fasilitas ini.

Kata Kunci: Retret, Pembinaan Karakter, Biofilik

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stres merupakan suatu permasalahan yang sampai sekarang masih terlihat tabu dan memiliki stigma yang buruk, khususnya di Indonesia. Hal ini terjadi dikarenakan minimnya informasi terkait kesehatan mental yang tersedia di Indonesia dan kurangnya ketertarikan masyarakat dalam pembahasan kesehatan mental. Menurut The British Psychological Society, negara-negara Asia memiliki stigma yang buruk terhadap kesehatan mental. (The British Psychological Society, 2018). Rasa malu dan ketakutan bahwa orang lain akan mengetahui adalah alasan utama mengapa hal itu menjadi topik yang tabu. Tidak seperti budaya Barat yang berfokus pada individualisme, budaya Asia masih memikirkan pendapat orang lain. Jika menyangkut kesehatan mental, banyak yang merasa masalah itu harus menjadi urusan pribadi, yang hanya boleh dibicarakan di dalam keluarga. Covid-19 merupakan salah satu alasan utama di akhir-akhir tahun ini terhadap meningkatnya masalah kesehatan mental khususnya masalah depresi, cemas, dan trauma. Hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti kematian, kehilangan pekerjaan, bangkrut, dan kurangnya komunitas yang bisa mendukung dan bersosialisasi di era pandemi ini. 19 juta penduduk dengan dengan usia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional di Indonesia, dan Jakarta sendiri masuk ke dalam daftar 10 kota dengan tingkat stress tertinggi di dunia pada tahun 2021. Berdasarkan laporan the least and most stressful cities index 2021, Jakarta masuk di posisi sembilan dengan skor 41,8 dari skala 0-100 poin. Jakarta merupakan ibukota Indonesia dimana menjadi pusat perekonomian dan juga bisnis. Hal ini memaksa penduduk disana untuk bekerja lebih keras agar memenuhi standar yang ditetapkan di Jakarta. Dengan kesibukan yang sangat padat di perkotaan ini, maka penduduk rawan akan kelelahan dan tertekan ditambah dengan keadaan pandemi. Ini bisa meningkatkan risiko depresi, cemas dan trauma.

Dengan stigma kesehatan mental yang buruk, kondisi rumah sakit yang tidak nyaman dan kekeluargaan, dan juga peningkatan orang yang memiliki gangguan mental maka permasalahan ini menjadi cukup penting untuk ditangani.

1.2. Rumusan Masalah

Fasilitas ini dirancang dengan dasar kebutuhan masyarakat akan sebuah fasilitas yang memberikan wadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan meredakan tingkat stress yang nyaman dan ramah. Jakarta memiliki 0,16 persen penduduk yang tercatat memiliki gejala gangguan emosional, dan pastinya lebih banyak yang tidak tercatat mengingat stigma masyarakat tentang kesehatan. Sehingga selain membutuhkan fasilitas yang nyaman dan ramah, juga dibutuhkan sebuah fasilitas yang bisa merubah stigma masyarakat terhadap kesehatan mental dan penanganannya. Stigma masyarakat terhadap penanganan kesehatan mental sangat terpaku kepada rumah sakit jiwa yang sangat ketat dan kaku sehingga justru menimbulkan ketakutan masyarakat untuk membuka diri kepada gangguan kesehatan mental yang mereka miliki.

1.3. Tujuan Perancangan

Fasilitas ini bertujuan untuk menyediakan sebuah tempat bagi orang yang merasa *burned out* atau stress untuk memulihkan kondisi yang sedang mereka alami. Fasilitas ini diharapkan bisa memfasilitasi masyarakat dengan sebuah tempat retreat yang dapat membina dan semaksimal mungkin menyembuhkan mereka dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Fasilitas ini juga diharapkan dapat menerapkan desain ruang arsitektural yang bisa membantu, mendukung dan menjadi jawaban pengguna dalam proses pemulihan kesehatan mental mereka. Menyediakan juga fasilitas penginapan untuk memudahkan pengguna menjalani program pemulihan yang ada. Selain itu fasilitas ini juga ditujukan untuk mengubah stigma masyarakat terhadap fasilitas kesehatan mental dari stigma negatif menjadi stigma positif.

1.4. Manfaat Perancangan

- Bagi Masyarakat, mendapat fasilitas yang membantu pemulihan kondisi yang dimiliki yang nyaman dan ramah, merubah stigma masyarakat terhadap keterbukaan kondisi emosional mereka.
- Bagi Perancang, mengetahui dan lebih mendalami metode-metode yang digunakan dan mendukung dalam segi arsitektur.
- Bagi Pemerintah, memberi inovasi baru dalam membantu memfasilitasi penyembuhan yang ramah dan bersahabat.

1.5. Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.2 Gambar Satelit Tapak

Lokasi tapak terletak di Jalan Taman Safari, Cibureum, Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat dan merupakan lahan kosong. Lokasi ini dipilih karena merupakan lokasi optimal dengan akses yang dekat dari Jakarta dan sekitarnya, lahan yang terletak di dataran tinggi juga menjadi lokasi yang tepat untuk sebuah fasilitas retreat.

Data Tapak

Kelurahan : Cibureum
 Kecamatan : Cisarua
 Kota : Kabupaten Bogor
 Provinsi : Jawa Barat
 Lokasi : Jl. Taman Safari
 Luas Tapak & Existing : 18.000m² | Lahan Kosong
 KDB (Koefisien Dasar Bangunan): 60% (10800m²)
 KLB (Koefisien Lantai Bangunan): 72000m²
 KDH (Koefisien Dasar Hijau): min 30% (5400m²)
 KB (Ketinggian Bangunan): 16 meter
 Wilayah Pembagian Tengah sebagai pengembangan kawasan perkotaan di wilayah tengah dengan kesetaraan fungsi dan peran

meliputi sarana pelayanan umum dan sosial. Berada di PPK (pusat pelayanan perkotaan) Ciawi.

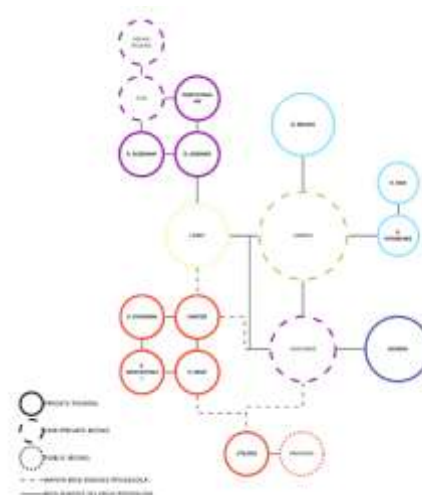
(Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bogor Tahun 2016-2036)

2. DESAIN BANGUNAN

2.1. Program dan Luas Ruang

Pada perancangan Fasilitas Retreat dan Pembinaan Karakter Kaum Muda terdapat beberapa fasilitas, diantaranya;

- Fasilitas Terapi meliputi gereja, ruang-ruang konseling, dan ruang serbaguna.
- Fasilitas Rekreasi meliputi kolam renang, ruang *pottery*, ruang melukis, *gym*, perpustakaan, dan kafetaria.
- Fasilitas Hunian, meliputi kamar hunian
- Fasilitas Administrasi, meliputi ruang pimpinan, ruang administrasi, ruang meeting, ruang arsip, dan kantor
- Fasilitas Servis, meliputi utilitas berupa ruang-ruang ME, gudang, *loading dock*, dan beberapa ruang servis lainnya.



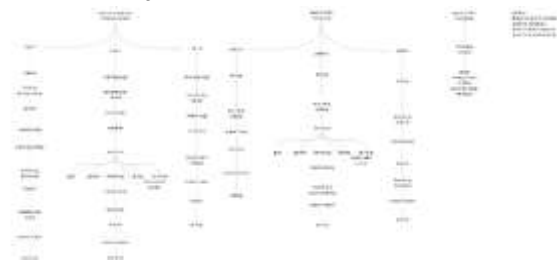
Gambar 2.1 Hubungan Antar Ruang

Pada fasilitas ini dibagi menjadi 3 massa besar yaitu; massa utama meliputi zona rekreasi, hunian, kafetaria, dan administrasi; massa konseling meliputi 10 massa konseling; dan massa ibadah.

Tabel 2.1 Rekapitulasi Total Luasan

No.	Nama Fasilitas	Jumlah	Luas (m ²)	Luas (m ²)	Luas (m ²)	Luas (m ²)	Luas (m ²)
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50

Fasilitas ini memiliki jadwal program yang juga dapat membantu menentukan peletakan ruang dan tatanan massa. Dimana dibagi menjadi 3 program yaitu program menginap (3 hari 2 malam), program 1 hari, dan juga hanya untuk berekreasi saja.



Gambar 2.2 Jadwal Aktivitas

Studi aktivitas dilakukan sehingga ditemukan beberapa aktivitas yang dapat menunjang kebutuhan penyembuhan pengguna di dalam fasilitas ini yaitu diantaranya:

- Terapi painting dan pottery
- Terapi bercocok tanam
- Konseling
- Ibadah
- Terapi kemarahan



Gambar 2.3 Studi Aktivitas

2.2. Analisa Tapak

Alasan pemilihan tapak dikarenakan lokasi tersebut memiliki akses yang cukup terjangkau dari Jakarta, Bogor, Bandung, dan kota-kota di Jawa Barat lainnya. Suhu yang cukup dingin di sekitar 23°C-15°C membuat lokasi ini cocok dengan dengan fasilitas dikarenakan kebutuhan

atas suasana yang berbeda dari suasana perkotaan dan juga penggunaan penghawaan alami yang lebih segar.



Gambar 2.4 Diagram Analisa Tapak

Dari analisa tapak yang dilakukan dapat ditemukan beberapa solusi untuk desain diantaranya merupakan:

- Peletakkan zona privat pada atau zona yang membutuhkan ketenangan pada sisi barat dan utara tapak.
- Pemberian bukaan yang banyak akan dapat memanfaatkan penghawaan alami.
- Pemberian bukaan yang membantu akses terhadap cahaya alami.
- Mengolah *block plan* agar mengurangi keramaian dari luar.

2.3. Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan menggunakan pendekatan ruang dengan pendalaman biofilik. Dimana pengalaman ruang sangat berpengaruh terhadap persepsi pengguna saat berada pada fasilitas ini. Persepsi tersebut dapat mempengaruhi penyembuhan pengguna.

2.4. Perancangan Tapak dan Bangunan

Perancangan tapak dan bangunan harus bisa merespon terhadap alam, karena menggunakan alam sebagai parameter desain untuk menyembuhkan apa yang dialami pengguna.



Gambar 2.5 Site Plan

Penggunaan konsep yang adalah *Finding Peace in a Natural Sanctuary* dimana menyediakan wadah arsitektural bagi alam untuk membantu dan mendukung *well-being* dan penyegaran pengguna.



Gambar 2.6 Sekuens Taman

Tujuan taman di tengah adalah sebagai “hutan pribadi” bagi pengguna yang mengijinkan pengguna untuk memiliki *adventure experience* mereka sendiri di dalam taman tersebut. *Ring* di sekitar taman menjadi sebuah pembatas antara dunia luar dan ketenangan alam di dalam tapak. *Ring* juga bertujuan untuk *framing* terhadap massa ibadah.



Gambar 2.7 Zoning Massa

Peletakan massa dibuat agar memenuhi kebutuhan pengguna pada fasilitas ini. Dimana rekreasi tidak mengganggu aktivitas terhadap hunian, ibadah, dan konseling. Kafetaria yang dibuat dekat dengan hunian dan juga administrasi sehingga memudahkan sirkulasi dan akses pengguna. Penempatan massa ibadah yang dibuat jauh dari yang lain memberikan privasi lebih dan kesakralan. Pada setiap massa konseling memiliki sirkulasi yang berbeda-beda dimana ada beberapa massa yang menggunakan

ring sebagai jalur, dan ada juga yang melewati taman.



Gambar 2.8 Layout Plan

Setiap 4 baris kamar diberi jeda 3 meter untuk memberikan sirkulasi udara pada koridornya dan juga menyediakan tempat berkumpul atau teras agar terjadi sosialisasi antar pengguna. Adanya beberapa tempat api unggun yang juga dapat memberi kesempatan bagi pengguna untuk bersosialisasi.

3. PENDALAMAN DESAIN

Pendalaman yang dipilih adalah pendalaman biofilik. Dimana pendalaman ini berhubungan dengan penyembuhan melalui alam. Biofilik sendiri memiliki 14 pola yang dibagi menjadi 3 pola besar dalam mendesain yaitu:

- Alam Dalam Ruang meliputi koneksi visual dengan alam, koneksi non-visual dengan alam, rangsangan sensorik yang tidak berirama, akses ke variabilitas termal dan aliran udara, kehadiran air, cahaya dinamis dan menyebar, dan koneksi dengan sistem alam.
- Analogi Alam meliputi bentuk dan pola biomorfik, hubungan material dengan alam, dan kompleksitas dan ketertiban.
- Sifat Ruang meliputi prospek, tempat berlindung, misteri, dan resiko.

14 pola ini dicoba untuk diaplikasikan kepada desain agar dapat membantu mencapai tujuan utama yaitu pemulihan pengguna lewat biofilik.

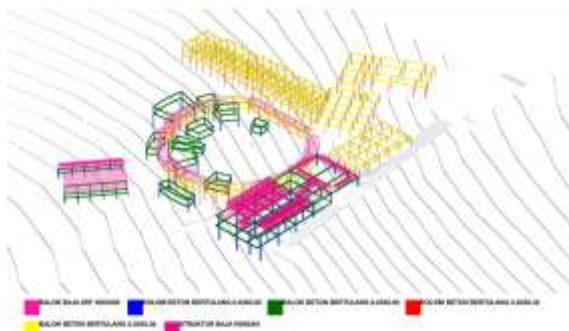
air yang turun di setiap ketinggian sehingga menimbulkan suara arus air. Suara air itu diciptakan lewat pompa yang memompa air untuk membentuk arus air yang turun. Suara arus air terbukti dapat membantu melepaskan stres dan kecemasan sehingga penggunaan air terjun ini dapat membantu memulihkan pengguna.



Gambar 3.4 Detail Massa Ibadah

4. SISTEM STRUKTUR

Sistem struktur mayoritas menggunakan beton dengan beberapa penambahan material baja.

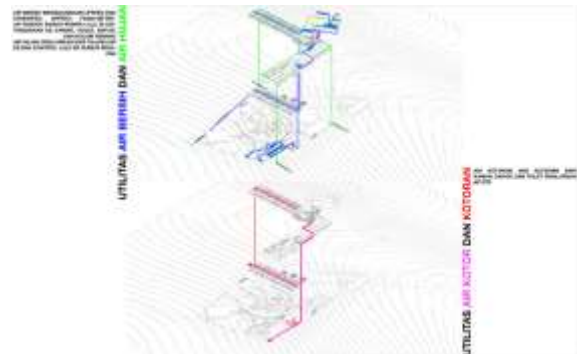


Gambar 4.1 Sistem Struktur

5. SISTEM UTILITAS

5.1 Sistem Utilitas Air

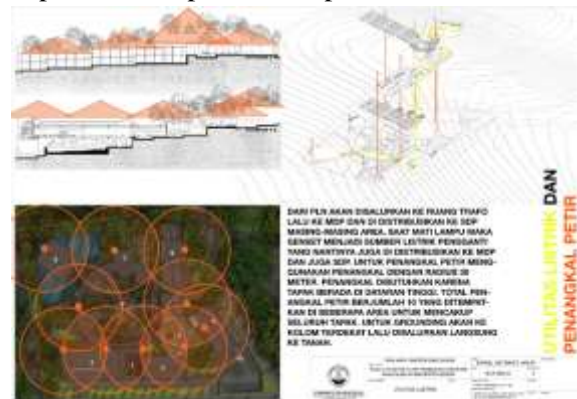
Sistem utilitas air bersih menggunakan gabungan antara *upfeed* dan *downfeed*. Air kotor dan kotoran akan disalurkan ke STP.



Gambar 5.1 Sistem Utilitas Air

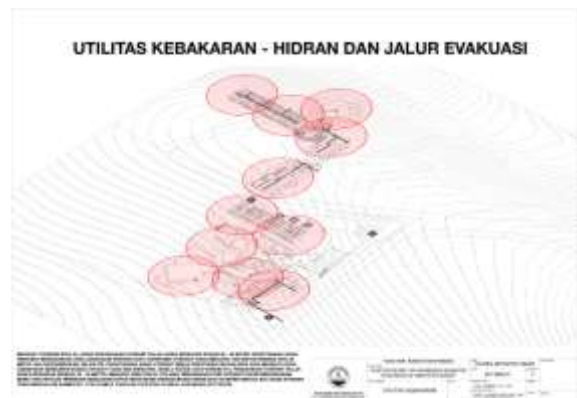
5.1. Sistem Utilitas Petir

Dari PLN akan disalurkan ke ruang trafo lalu ke MDP dan di distribusikan ke SDP masing-masing tempat. Untuk penangkal petir menggunakan penangkal dengan radius 30 meter. Total penangkal petir berjumlah 10 agar dapat mencakup seluruh tapak.



Gambar 5.2 Sistem Utilitas Petir

5.2. Sistem Utilitas Kebakaran



Gambar 5.3 Sistem Utilitas Kebakaran

Menurut standar NFPA 20, jarak pemasangan hidran pillar harus mencapai radius 35-38 meter. Perhitungan jarak tersebut berdasarkan atas jangkauan proteksi satu komponen hidran yang mencapai 1000 meter persegi.

6. KESIMPULAN

Perancangan Fasilitas Retret dan Pembinaan Karakter di Kabupaten Bogor dapat membantu mengurangi tingkat stres di Indonesia. Fasilitas ini juga dapat memberi sebuah tempat yang menyediakan fasilitas ibadah ataupun retreat bagi masyarakat sekitar. Desain yang menyesuaikan dengan alam dapat memberi suasana yang berbeda dengan suasana perkotaan. Perancangan fasilitas ini telah mencoba menjawab permasalahan perancangan yaitu bagaimana menciptakan fasilitas beserta suasananya untuk kegiatan retreat dan terapi yang dapat mendukung *well-being* pengguna. Dengan adanya perancangan ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan masyarakat akan sebuah tempat yang dapat memberi penyembuhan akan stres secara ramah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, M. D. (2021). BANGUNAN RETRET DENGAN FASILITAS TEMPAT DOA DI SEMARANG (Doctoral dissertation, Universitas Katholik Soegijapranata Semarang).
- Editors, A. R. (2020, July 22). Children's Treatment Centre, Hokkaido, Japan by Sou Fujimoto architects. *Architectural Review*. Retrieved December 12, 2022, from <https://www.architectural-review.com/buildings/childrens-treatment-centre-hokkaido-japan-by-sou-fujimoto-architects>
- Halim, D. (2005). Psikologi arsitektur pengantar kajian lintas disiplin.
- Harahap, L. (2021, August 14). Upaya Dinkes DKI Cegah Munculnya Kasus Gangguan Jiwa Akibat Pandemi Covid-19. *merdeka.com*. Retrieved December 6, 2022, from <https://www.merdeka.com/jakarta/upaya-dinkes-dki-cegah-munculnya-kasus-gangguan-jiwa-akibat-pandemi-covid-19.html>
- Kayani, Z. (2018, July 5). Mental health in South Asian communities. *The British Psychological Society*. Retrieved December 6, 2022, from <https://www.bps.org.uk/psychologist/mental-health-south-asian-communities>
- Kellert, S. R. (2018). *Nature by design: The practice of Biophilic Design*. Yale University Press.
- Parsa, R. M., & Torabi, Z. (2015). Explaining the concept of identity and sense of place in residential environment and lifestyle. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 4(5), 27–43. <https://doi.org/10.12816/0018961>
- Saieh, N. (2008, November 3). Children's Center for Psychiatric Rehabilitation / Sou Fujimoto architects. *ArchDaily*. Retrieved December 6, 2022, from <https://www.archdaily.com/8028/children%25e2%2580%2599s-center-for-psychiatric-rehabilitation-sou-fujimoto>
- RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN BOGOR TAHUN 2016-2036 (2016).
- Valenzuela, K. (2014, September 29). Nepean Mental Health Centre / Woods Bagot. *ArchDaily*. Retrieved December 6, 2022, from <https://www.archdaily.com/550968/nepean-mental-health-centre-woods-bagot>
- Aja, T. (2021, June 23). *Di Usia berapa Anak Sudah Dianggap Dewasa?: Pengacara perceraian Jakarta, Pengurusan Akta Cerai & Somasi Masalah Perkawinan: Kantor Pengacara.co*. Pengacara Perceraian Jakarta, Pengurusan Akta Cerai & Somasi Masalah Perkawinan | Kantor Pengacara.co. Retrieved December 20, 2022, from <https://kantorpengacara.co/di-usia-berapa-anak-sudah-dianggap-dewasa/>